

## **BAB II**

### **PERKEMBANGAN INDUSTRI FILM GLOBAL DAN ISU FEMINISME DI MASYARAKAT**

#### **2.1. Perkembangan Film dari Masa ke Masa**

Pada tahun 1888 mesin sinema pertama kali ditemukan oleh Thomas Alfa Edison, dimana hal ini juga mengawali perkembangan film di abad ke-9, namun saat itu film masih tidak bersuara dan tidak berwarna. Pada abad ke-20 di tahun 1927 perkembangan teknologi menjadikan film dapat diproduksi dengan dialog yang mulai dapat didengar, namun masih hitam putih, di tahun yang sama film juga mulai ditayangkan di bioskop. Dengan adanya *videotape* film mulai bisa direkam pada tahun 1970-an dan dijual dengan jumlah yang massal. Kemudian ditemukannya *laser disc*, VCD dan DVD pada tahun 1980-an. Semakin bertambahnya popularitas film membuatnya semakin dekat dengan keseharian masyarakat modern. Film kini dijadikan sebagai fenomena budaya yang progresif karena perkembangannya yang begitu cepat dan tidak terprediksi (Baracco dalam Wulandari & Kusumarwanti, 2022:2).

Seiring berkembangnya dunia perfilman, semakin banyak film yang diproduksi dengan berbagai macam jenis. Film dapat diklasifikasikan berdasarkan cerita, orientasi pembuatan, dan berdasarkan *genre* (Hafnan, 2021:304). Berdasarkan cerita, film dapat dibedakan menjadi film Fiksi dan Non-Fiksi. Film fiksi merupakan film yang tidak didasarkan pada kejadian nyata dan dibuat berdasarkan imajinasi manusia, sementara film non-fiksi dibuat berdasarkan suatu kejadian yang benar-benar terjadi yang kemudian

dimasukkan unsur-unsur sinematografis dengan penambahan efek-efek tertentu di dalamnya. Kemudian berdasarkan orientasi pembuatannya, film dapat digolongkan dalam film komersial dan nonkomersial. Film komersial dijadikan sebagai komoditas industrialisasi, orientasi pembuatannya adalah bisnis dan mengejar keuntungan, sehingga dibuat sedemikian rupa agar memiliki nilai jual dan menarik perhatian berbagai khalayak. Film komersial biasanya lebih ringan, atraktif, dan mudah dimengerti agar lebih banyak orang yang berminat untuk menyaksikannya. Sementara film nonkomersial bukan berorientasi bisnis dan tidak menjadikan film sebagai komoditas, melainkan murni sebagai seni dalam menyampaikan suatu pesan, dan biasanya segmentasi penonton film nonkomersial juga terbatas. Kemudian klasifikasi berdasarkan genre film yang beragam, seperti *Action, Comedy, Drama, Romance, Adventure, Fantasy, Musical, Science-Fiction, Horror, Thriller*, serta perpaduannya. Sementara film *Captain Marvel* yang akan diteliti, merupakan film fiksi, dengan perpaduan genre *sci-fiction, action* dan *adventure*, serta termasuk golongan film komersil.

## **2.2. Film Hollywood dalam Industri Perfilman Global**

Film menjadi salah satu cerminan budaya dan juga media representasi sebuah kondisi tatanan sosial di masyarakat (Putri *et al*, 2017:25). Setelah mesin sinema pertama kali ditemukan abad ke-19, sejak itu industri perfilman dunia terus berkembang. Awalnya, produksi-produksi film Perancis menjadi pusat kebangkitan film dunia. Namun usai perang dunia satu, Hollywood menjadi industri yang menguasai pasar perfilman dunia dan berhasil melahirkan enam studio film terbesar dunia yang berpusat di di Amerika Serikat yakni Warner

Bros. Pictures (1923), Metro-Goldwyn-Meyer (1924), Radio-Keith-Orpheum (1928), 20th Century Pictures Company (1933), Paramount Pictures (1935) dan termasuk Walt Disney Studio (1923), yang menaungi Touchstone Picture, Pixar Animation Studio, Lucasfilm. Ltd. dan juga Marvel Studios (Putri *et al*, 2017:25). Amerika sukses mendobrak industri film dunia dengan menghasilkan film-film yang berkualitas dan populer. Berbagai macam ide dan konsep kian berkembang dalam pembuatan film Hollywood, membuatnya selalu selangkah lebih maju dibandingkan dengan hasil produksi film dari negara-negara lain.

Menurut Rulianto dalam (Putri *et al*, 2017:26) film memiliki kekuatan yang besar karena unsur budaya dan ekonomi yang saling tak terpisahkan. Salah satu contoh perwujudan paling aktual adalah film-film produksi Hollywood yang memiliki nilai ekonomis tinggi dengan adanya aktor-aktris terkenal, skala produksi besar, cerita menarik, efek visual, *soundtrack* dari para musisi tenar, serta jangkauan pasarnya yang sangat luas. Selain itu, film-film Hollywood juga memuat nilai-nilai budaya seperti gaya hidup, adat, nilai dan norma, ideologi, hingga budaya politik dan sebagainya yang kemudian mampu mempengaruhi benak pikiran para penontonnya dari berbagai negara (Rulianto dalam Putri *et al*, 2017:26). Film sebagai produk budaya memang memiliki peran penting dalam menyampaikan ideologi maupun budaya lokal dimana film itu diciptakan. Kehadiran nilai-nilai budaya dalam film ini kerap dimanfaatkan Hollywood untuk memperlihatkan kekuatan dan upayanya untuk mendominasi dunia (Putri *et al*, 2017:26).

### **2.2.1. Industri Perfilman Global dalam Aspek Ekonomi**

Film juga menjadi salah satu bidang industri kreatif yang memiliki potensi besar pada pengembangan ekonomi (Putri *et al*, 2017:26). Perputaran uang dalam industri perfilman melibatkan banyak hal yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain guna mendatangkan pendapatan bagi rumah produksi. Pertama, biaya produksi film itu sendiri, yang di dalamnya juga termasuk sejumlah faktor pendukung lainnya seperti iklan, *merchandise*, promosi film, dan lain-lain. Kedua, penjualan tiket bioskop juga menjadi salah satu sumber pendapatan film, rumah produksi film tersebut mendapat keuntungan sebanyak 60% dari hasil penjualan tiket bioskop. Ketiga, *merchandise* atau pernak-pernik bertema film juga menjadi salah satu sumber pendapatan dari film. Namun umumnya strategi penjualan *merchandise* tidak bisa diterapkan di semua jenis film, dan hanya memungkinkan untuk film-film bertema superhero. Keempat, pemasaran di luar negeri, khusus film-film yang diproduksi secara independen maka memasarkan film ke luar negeri menjadi strategi tepat untuk mendatangkan pendapatan. Kelima, didapatkan dari Hak Siar Televisi, *Streaming* dan DVD. Selain di bioskop, film juga akan diputar di televisi, layanan *streaming* berbayar, dan DVD. Di sinilah potensi sumber pendapatan yang besar bagi industri perfilman karena dengan meminta hak siar, pihak televisi, *streaming* berbayar, dan produsen DVD harus membayar kepada rumah produksi. (<https://www.cermati.com/artikel/5-fakta-perputaran-uang-di-industri-perfilman> diakses pada 6 April 2021, pukul 11.14 WIB).

Industri perfilman Hollywood sendiri telah mendominasi pasar dunia sejak dulu. Bahkan ledakan investasi pada studio Hollywood telah terjadi pada tahun 1910, sementara industri perfilman di negara lain baru memulai mencari investasi luar negeri di tahun 1970 (Wasko dalam Kaseger, 2019:210). Berdasarkan World Economic Forum, bisnis perfilman Hollywood merupakan salah satu penyumbang kekuatan ekonomi AS. Nilai *gross domestic product* (GDP) yang dihasilkan industri ini mencapai 504 miliar dollar AS, atau senilai 3,2 persen dari total GDP nasional, dan selama puluhan tahun industri film dunia dikuasai oleh enam label film raksasa AS, yaitu Warner Bros, Walt Disney, 20th Century, Fox, Paramount, Sony, dan Universal. (<https://interaktif.kompas.id/baca/kanal-digital-film/> diakses pada 6 April 2021, pukul 13.08 WIB).

Sebagai contoh, dilansir dari investor.id, berdasarkan hasil laporan dari Billboard menunjukkan pada tahun 2019 lalu, pendapatan *box office global* mencapai rekor baru US\$ 42,5 miliar atau setara Rp 584,7 triliun. Tingginya pendapatan *box office* dunia hingga mencapai rekor baru lebih disumbangkan oleh box office internasional, yaitu mencapai US\$ 31,1 miliar. Tahun 2019 menjadi puncak film-film Hollywood yang berhasil meningkatkan pendapatan hingga miliaran dollar, dimana Walt Disney Studios menjadi penghasil terbesar di antara studio-studio besar Hollywood lainnya. Hasil pendapatan global Disney pun mencapai US\$ 11,1 miliar, yang merupakan 26% pangsa pasar dunia. Diantaranya adalah film Star Wars: yang mencapai US\$ 952,1, Toy Story 4 (US\$ 1,07 miliar), Aladdin

(US\$ 1,05 miliar), *The Lion King* (US\$ 1,66 miliar), *Frozen 2* (US\$ 1,33 miliar), dan produksi Marvel Studios yang juga berada dibawah naungan Disney, seperti *Avengers: Endgame* (US\$ 2,79 miliar), *Spider-Man: Far From Home* (US\$ 1,10 miliar), dan juga film *Captain Marvel* (US\$ 1,12 miliar). ([https://investor.id/lifestyle/box-office-dunia-2019-cetak-rekor-baru-rp-5847-triliun#:~:text=JAKARTA%2C%20investor.id%20%2D%20Pendapatan,%2C%20Rp%2013.758\)%20pada%202019](https://investor.id/lifestyle/box-office-dunia-2019-cetak-rekor-baru-rp-5847-triliun#:~:text=JAKARTA%2C%20investor.id%20%2D%20Pendapatan,%2C%20Rp%2013.758)%20pada%202019) diakses pada 12 Maret 2021, pukul 12.37 WIB).

*Captain Marvel* berhasil mendapatkan keuntungan sebesar US\$ 1,12 miliar, namun dengan biaya produksi paling sedikit dibandingkan film-film superhero produksi Marvel Studios lainnya. Estimasi biaya produksi yang dihabiskan film *Captain Marvel* adalah sebesar 152 juta dollar AS. Bahkan hanya dalam 2 minggu awal penayangan film tersebut pada 2019 lalu, pendapatan *Captain Marvel* melampaui pendapatan film superhero produksi Marvel Studios lainnya seperti "*Ant-Man*" (US\$ 623 juta), "*Iron Man 2*" (US\$ 624 juta), "*Thor*" (US\$ 645 juta) dan "*Captain America*" (US\$ 714 juta) secara global. *Captain Marvel* juga menempati posisi ke-6 dengan pendapatan debut global tertinggi di dunia karena berhasil meraup US\$153 juta di saat perdana film. (<https://tirto.id/captain-marvel-film-dengan-pendapatan-debut-tertinggi-ke-6-dunia-djae> diakses pada 6 April 2021, pukul 14.12 WIB).

Kesuksesan film *Captain Marvel* membuatnya menjadi film dengan karakter utama wanita dengan keuntungan terbesar sepanjang masa.

Pencapaian Captain Marvel melampaui kesuksesan beberapa film superhero lainnya seperti Spider-Man dan Wonder Woman yang hanya mengumpulkan keuntungan US\$ 822 juta. Captain Marvel merupakan superhero perempuan pertama dalam film produksi Marvel Studios tahun 2019 yang berhasil menduduki peringkat ke-16 sebagai daftar film pahlawan super berstatus box office sepanjang masa.

Pendapatan film ini mayoritas berasal dari pasar internasional yang menjadi sumber keuntungan utama karena berhasil meraup laba hingga US\$ 538,6 juta. Menurut laporan eksekutif Walt Disney Studios, untuk pasar internasional, China menjadi penyumbang pendapatan utama, yaitu US\$138,8 juta. Sementara dalam daftar yang sama, Indonesia tercatat juga menyumbangkan keuntungan hingga US\$ 17,6 juta. Pencapaian ini tercatat melampaui beberapa negara mapan, seperti Rusia (US\$17,2 juta), Prancis (US\$ 16,4 juta), Jerman (US\$15,5 juta), India (US\$13,1 juta), dan Taiwan (US\$10,5 juta). Sehingga dapat dikatakan, Indonesia menyumbang angka pendapatan yang cukup besar dalam keberhasilan film ini. (<https://www.law-justice.co/artikel/61596/captain-marvel-lampaui-pencapaian-spider-man-dan-wonder-woman/> diakses pada 7 April 2021, pukul 13.48 WIB).

Indonesia sendiri memang merupakan salah satu negara pengonsumsi film terbesar di dunia. Ruffin dalam (Felani, 2017:103) menyatakan sejak film pertama kali diputar di Nusantara tahun 1896 hingga saat ini, menunjukkan bahwa film yang paling banyak ditonton masyarakat Indonesia adalah film-film Hollywood. Data dari MPAA (Motion Picture

Association of America) bahkan menunjukkan di tahun 2014 Indonesia menjadi negara ke-6 penyumbang penghasilan dalam industri film Hollywood. Sedangkan pada tahun 2015 Indonesia berada di urutan ke-16 dari 20 negara yang menyumbangkan penghasilan terbesar dalam industri hiburan Amerika untuk pasar film box office internasional (Felani, 2017:103). Jumlah ini setara dengan Argentina, Belanda, Taiwan, dan Hongkong. Hal ini menunjukkan bahwa film-film Amerika sangat digemari penonton Indonesia, sehingga sebagian besar film yang diputar di bioskop Indonesia didominasi oleh film Hollywood dan memberikan pemasukan yang besar sebagai sebuah bisnis hiburan. Sehingga hampir semua film Box Office di Amerika juga menjadi film yang laris di bioskop Indonesia (Felani, 2017:104).

### **2.2.2. Perempuan dalam Industri Perfilman Global**

Film menjadi salah satu cerminan budaya dan juga media representasi sebuah kondisi tatanan sosial di masyarakat (Putri *et al*, 2017:25). Hal ini dikarenakan film adalah hasil kerja kolektif, yang dalam proses pembuatannya melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi, seperti produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera, penata artistik, penata musik, editor, pengisi dan penata suara, serta aktor maupun aktris. Sebagai kiblat film dunia, Industri film Hollywood masih sangat terpengaruh konstruksi patriarki. Film-film yang diproduksi Hollywood kerap menjadikan perempuan sebagai sosok inferior. Tidak hanya di dalam film,

peran perempuan di balik layar dalam industri perfilman pun juga masih didominasi oleh laki-laki.

Dilansir oleh [tirto.id](https://tirto.id), berdasarkan penelitian yang dilakukan *USC Annenberg School for Communication and Journalism* tahun 2007-2018, persentase perempuan menjadi sutradara film Hollywood tak pernah lebih dari 8%. Dalam survei tersebut, tak satu pun perusahaan film raksasa Hollywood memiliki persentase pekerja perempuan yang lebih besar dibanding laki-laki. Perempuan seringkali dipekerjakan berdasarkan pengalaman, sementara laki-laki dipekerjakan berdasarkan potensi. Perempuan baru mendapatkan kesempatan berkarier saat mereka berusia sekitar 30 tahun, sementara laki-laki dapat memulai kariernya di umur sekitar 20 tahun. Karier perempuan pun lebih pendek, karena tak ada sutradara perempuan yang berkarier di atas 70 tahun. Untuk itu dalam mendukung peran perempuan dalam industri film, beberapa selebritas dan kaum feminitas di Amerika Serikat menggelar kampanye bertajuk “*Time’s Up*” yang menuntut kesetaraan gender dalam industri perfilman. (<https://tirto.id/tak-cukup-tampil-di-layar-perempuan-harus-aktif-di-produksi-film-edHc> diakses pada 15 Maret 2021, pukul 11.03 WIB).

Kemudian, dilansir dari *Los Angeles Times*, penelitian yang dilakukan oleh *The Celluloid Ceiling* yang telah memantau pekerjaan perempuan pada film-film terlaris sejak 1998, mencatat bahwa dari 250 terlaris di Amerika pada tahun 2019 lalu, sebesar 12% disutradarai oleh perempuan sementara tahun 2018 sebesar 8% dan 11% pada 2017. Dalam

penelitian tersebut juga ditemukan bahwa film dengan sutradara perempuan jauh lebih mungkin untuk mempekerjakan perempuan sebagai tokoh utama dan peran kunci daripada film yang disutradarai secara eksklusif oleh laki-laki. Dari 500 film terlaris tahun 2019 lalu, 59% dari yang disutradarai oleh perempuan mempekerjakan penulis perempuan, sedangkan pada film dengan sutradara eksklusif laki-laki, perempuan hanya menyumbang 13% dari penulis mereka. Pada film dengan setidaknya satu sutradara perempuan, 43% terdiri dari editor perempuan. Namun pada film dengan sutradara eksklusif laki-laki, perempuan hanya menyumbang 19% sebagai editor.

Beberapa film dengan tokoh utama perempuan yang terkenal pada 2019 lalu seperti *The Sun Is Also a Star*, *Captain Marvel*, dan *Little* banyak mempekerjakan perempuan di balik layar. Sementara tahun 2020 lalu, *Wonder Woman 1984* dan *Black Widow* juga disutradarai oleh perempuan, dimana hal ini membalik ekspektasi peran dan identitas gender yang selama ini dianut oleh Hollywood. Pada umumnya film-film aksi Hollywood yang terkenal dan memiliki budget yang besar tidak disutradarai oleh perempuan. Martha Lauzen, selaku penulis studi dan direktur eksekutif pusat menyatakan walaupun terjadi peningkatan, namun ada perbandingan yang semakin meningkat yaitu empat laki-laki dibanding satu perempuan. Apabila cakupan jumlah film ditambah menjadi 500, presentase perempuan yang bekerja di belakang layar masih pada angka 23%. Dari 500 film tersebut dan hanya ada sekitar 14% sutradara perempuan. (<https://tirto.id/pe>

[nelitian-jumlah-sineas-perempuan-hollywood-meningkat-pada-2019-eqm3](#)

diakses pada 17 Maret 2021, pukul 15.36 WIB).

Meskipun begitu, dilansir dari CNN Indonesia, Hollywood sebagai industri film terbesar di dunia tampak semakin terbuka pada kesetaraan gender. Dalam sebuah studi terbaru menunjukkan peran perempuan dalam industri perfilman Hollywood semakin meningkat pada 2020 lalu. Penelitian dari *Center for The Study of Women in Television and Film*, San Diego State University, menunjukkan sebanyak 16% dari sutradara yang berkiprah pada 2020 adalah perempuan. Angka itu menjadi capaian rekor baru, naik dari 12% pada 2019 dan sebanyak 4% pada 2018. Kaum perempuan juga tercatat mencakup 21% dari keseluruhan sutradara, penulis, produser, eksekutif produser, penyunting, dan sinematografer dari 100 film teratas dan pencapaian ini merupakan yang tertinggi sepanjang sejarah Hollywood. (<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210104132507-220-589225/jumlah-film-garapan-perempuan-pada-2020-semakin-banyak> diakses pada 18 Maret 2021, pukul 14.03 WIB).

Dilansir oleh Mediaindoesia.com, dalam penelitian berjudul “*The Celluloid Ceiling: Behind-the-Scenes Employment of Women on the Top Films of 2020*” juga melaporkan bahwa perempuan menyumbang total 18% di kursi sutradara dari daftar 250 film teratas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran sutradara perempuan di 250 film teratas naik 5% dari tahun 2019. Tidak hanya itu, perempuan juga mengisi 21% dari semua posisi sutradara, penulis, produser, produser eksekutif, editor, dan

sinematografer yang mengerjakan 100 film teratas, sehingga naik 1% dari tahun 2019. Namun meski peran perempuan semakin besar di Hollywood, jumlahnya masih jauh dari angka kesetaraan gender di industri perfilman dunia. Data tambahan menunjukkan mayoritas dari film di tahun 2020 lalu, sebesar 67%, mempekerjakan 0-4 perempuan untuk peran penting di balik layar. Sementara itu sebanyak 71% bisa mempekerjakan 10 laki-laki atau lebih.

Menurut Dr. Martha Lauzen, selaku direktur eksekutif *The Center for the Study of Women in Television and Film*, meskipun tidak seimbang antara jumlah perempuan dan laki-laki, namun selama dua tahun berturut-turut ada pertumbuhan perempuan dalam industri perfilman. Hal ini mematahkan pola sejarah yang mana angka cenderung naik pada suatu tahun dan turun pada tahun berikutnya, meskipun 80% dari film papan atas masih belum dikepalai oleh perempuan. Selain itu, meskipun dalam penelitian ini tampaknya menunjukkan hasil yang baik dengan semakin banyaknya representasi perempuan di kursi sutradara, tetapi ada ketidakseimbangan jumlah kru perempuan. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa film dengan setidaknya satu sutradara perempuan lebih cenderung mempekerjakan perempuan sebagai tokoh utama dalam film, serta peran kunci di balik layar. Misalnya, pada film dengan sutradara perempuan, 53% penulis dan 39% editornya adalah perempuan, sementara pada film dengan sutradara laki-laki, perempuan hanya menyumbang 8% pada posisi penulis dan 18% posisi editor. (<https://mediaindonesia.com/wee>

[kend/373862/jumlah-perempuan-sutradara-meningkat-di-hollywood](https://www.tirto.id/kend/373862/jumlah-perempuan-sutradara-meningkat-di-hollywood)

diakses pada 18 Maret 2021, 15.16 WIB).

### **2.3. Gerakan Isu Feminisme di Indonesia**

Gerakan feminisme berkembang pesat di Amerika setelah munculnya publikasi John Stuart Mill (1869) yang berjudul *The Subjection of Women*. Gerakan ini menandai kelahiran feminisme gelombang pertama. Lalu pada tahun 1960, feminis Perancis mempelopori gelombang kedua yang menjadi awal bagi perempuan mendapatkan hak pilih. Perjuangan gerakan feminisme berkembang lebih luas dengan tuntutan untuk mencapai kesetaraan. Di Indonesia sendiri, feminisme mengadopsi berbagai pendekatan seperti liberal, radikal, interseksional, dan lainnya sebagai pendekatan untuk melihat sejumlah isu mengenai perempuan di Indonesia. Gerakan feminisme di Indonesia mulai menaruh perhatian pada tema-tema yang lebih spesifik. Jika awalnya gerakan feminisme lebih banyak menyorot kesetaraan gender secara luas antara perempuan dan laki-laki, namun semakin tahun mulai terlihat bagaimana aplikasi kesetaraan gender tersebut di berbagai segi kehidupan masyarakat (Irawan, 2014:4). Dilansir oleh [tirto.id](https://www.tirto.id) perkembangan feminisme di Indonesia yang cukup pesat didorong oleh suksesnya aktivisme digital yang sangat berperan dalam menyampaikan persoalan gender dan feminisme. Pencapaian tersebut menjadi tanda kemajuan yang menjanjikan untuk mencapai kesetaraan gender di Indonesia, hal ini juga terlihat dari banyaknya partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan isu feminisme di Indonesia. Perkembangan jumlah partisipasi gerakan feminisme di Indonesia

mengalami peningkatan dari 25 tahun yang lalu, sebagai contoh “*One Billion Rising*” yang merupakan salah satu gerakan feminisme pada tahun 2013 lalu hanya dihadiri oleh 32 partisipan karena masih banyaknya masyarakat yang masih merasa kurang nyaman dengan istilah ‘feminisme’. Namun setiap tahun semakin berkembang dengan puncak tertinggi pada 2020 lalu, yakni Gerakan “*Women’s March*” yang berhasil dihadiri sebanyak 4000 partisipan. Kemudian juga kampanye-kampanye online melalui media sosial seperti #MeToo, *Jakarta Feminist Discussion Group*, *Indonesia Feminis*, *Konde.co*, dan lain-lain juga mendapat banyak dukungan dan hal ini turut mendorong para feminis Indonesia untuk membangun aliansi yang semakin kuat dan menarik dukungan khalayak secara masif. (<https://tirto.id/gerakan-feminis-pasca-pemilu-2019-apa-yang-harus-dilakukan-egvM> diakses pada 20 Maret 2021, pukul 12.41 WIB)

Namun, menurut pengamat feminis Arivia dan Subono dalam bukunya yang berjudul “Seratus Tahun Feminisme di Indonesia”, feminis di Indonesia masih terbelah-belah menjadi berbagai kelompok yang masih pro dan kontra dalam mendukung gerakan feminisme, bahkan kaum yang pro dalam mendukung gerakan feminisme pun masih terbagi lagi menjadi kelompok-kelompok tertentu yang saling memiliki prinsip berbeda-beda dan menimbulkan berbagai perdebatan. Meskipun pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yakni untuk menjunjung keadilan dan kesetaraan gender di Indonesia, serta menangani isu-isu mengenai perempuan seperti hak-hak perempuan, perlindungan dari kekerasan seksual, diskriminasi perempuan dan lain-lain (Arivia & Subono, 2018:18).

Era Reformasi di Indonesia telah mendorong lahirnya Komnas Perempuan yang berhaluan feminis karena pendirinya adalah tokoh-tokoh feminis di Indonesia. Sebagai lembaga negara, komisi ini bertujuan untuk menguatkan hak asasi perempuan, memajukan hak-hak perempuan dan kebijakan-kebijakan pro-perempuan (Lovenduski dalam Arivia & Subono, 2018:21). Komnas Perempuan bekerja untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan merepresentasikan gerakan feminis, salah satunya dengan mengeluarkan Rencana Perencanaan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 yang menekankan kebijakan pemberdayaan perempuan yakni (Arivia & Subono, 2018:21):

1. Memperbaiki kualitas hidup dan peran perempuan dalam berbagai sektor.
2. Mengurangi angka kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi perempuan.
3. Penguatan jaringan kelembagaan pengarusutamaan gender.

Namun Komnas Perempuan bukan fasilitator dan lembaga yang memiliki mandat untuk memproduksi konsep-konsep atau pengetahuan feminisme. Oleh sebab itu, Komnas Perempuan perlu berkolaborasi dengan LSM feminis di Indonesia untuk mendapatkan kedalaman konsep dan teori, bahkan data-data yang memiliki analisis mendalam menggunakan perspektif feminisme (Arivia & Subono, 2018:21). Meski ada beberapa sosok di pemerintahan yang memiliki komitmen terhadap feminisme dan berusaha membuat kebijakan-kebijakan yang pro-gender, namun ide-ide feminisme tidak terstruktur atau memiliki pakem di dalam pemerintahan ataupun di DPR. Kebijakan-kebijakan yang feminis hanya dapat lahir dan bertahan bila ada

jaringan dan konsep feminisme yang kuat antara para aktivis feminisme, akademis, femokrat, dan yang berada di DPR (Arivia & Subono, 2018:22).

Menurut Komnas Perempuan, hingga kini semakin banyak peraturan di Indonesia, baik di tingkat nasional maupun daerah yang belum menjunjung kesetaraan gender dan masih mendiskriminasi perempuan. Menurut data, terdapat 420 peraturan yang mendiskriminasi perempuan pada tahun 2017. Kemudian RUU Cipta Kerja, peraturan usulan pemerintah bermodel *omnibus law*, juga termasuk kebijakan yang dianggap tidak pro terhadap perempuan. Selain itu juga terdapat 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan pada tahun 2019. Margianta Surahman, yang merupakan salah satu aktivis feminis yang mempelopori Gerakan “*Women’s March*” tahun 2020 lalu, menegaskan bahwa masih banyak ketimpangan gender dan diskriminasi yang menimpa perempuan di Indonesia. Oleh karenanya, gerakan ini menuntut pemerintah untuk menangani dan menuntaskan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan, membangun sistem perlindungan komperhensif bagi perempuan, mencabut dan membatalkan rencana perundang-udangan yang diskriminatif, tidak berkeadilan gender dan melanggar hak perempuan. (<https://tirto.id/womens-march-jakarta-2020-bergerak-mendobrak-dinding-patriarki-eDQd> diakses pada 21 Maret 2021, pukul 13.16 WIB).

Isu feminisme yang terjadi di masyarakat tersebut juga digambarkan oleh film Captain Marvel dimana pada film ini juga mengangkat isu tentang kesetaraan gender. Pada film Captain Marvel perempuan digambarkan sebagai sosok yang pekerja keras dengan ambisinya untuk menyamakan kedudukan

antara laki-laki dan perempuan serta bagaimana seorang perempuan tidak jatuh dalam keterpurukan saat mengalami diskriminasi gender. Film *Captain Marvel* menggambarkan feminisme yang selama ini diharapkan oleh masyarakat, dimana film ini dengan jelas membalik ekspektasi peran dan identitas gender yang selama ini dianut masyarakat. Dimulai dari proses di balik layar, film ini disutradarai oleh sutradara perempuan, dimana pada umumnya film-film aksi Hollywood yang terkenal dan memiliki budget besar tidak disutradarai oleh perempuan. Kemudian film ini juga merupakan film superhero dengan tokoh utama perempuan yang memiliki peran sangat penting. Jika perempuan seringkali ditempatkan sebagai posisi subordinat, namun pada film *Captain Marvel* tidak menggambarkan perempuan sebagai sosok inferior, selain itu perempuan juga digambarkan mampu merangkul sifat-sifat maskulin. Film ini menggambarkan tokoh perempuan yang mampu mendapatkan kesetaraan gender dengan karakter maskulin yang ditonjolkannya.

Film mempunyai potensi untuk mempengaruhi khalayaknya karena film memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau banyak segmen sosial khalayaknya (Sobur, 2003:127). Film memiliki kekuatan yang bisa tanpa disadari langsung oleh penontonnya akan mampu menggugah atau menguatkan ideologi maupun budaya penontonnya (Irwanto, 2018:3). Setelah menonton film, seseorang memanfaatkan untuk mengembangkan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas nyata yang dihadapi. Film dapat digunakan penonton untuk melihat hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru (Sumarno dalam Irwanto, 2018:3). Melihat kemampuan film yang dapat

mempengaruhi dan menjangkau banyak khalayak, dengan adanya film Captain Marvel ini dapat memberikan pandangan atau pemahaman baru kepada masyarakat mengenai isu feminisme dengan berbagai bentuk penggambaran yang ditampilkan dalam film.

#### **2.4. Gerakan Isu Feminisme Global**

Gerakan feminisme awalnya muncul di Inggris antara tahun 1550-1700 dengan adanya usaha-usaha untuk menghadapi patriarki (Wright dalam Suwastini, 2013:199). Fokus perjuangan feminisme awal adalah melawan pandangan patriarkis mengenai posisi subordinat perempuan karena dianggap sebagai makhluk yang lebih lemah, lebih emosional dan tidak rasional (Jenainati & Groves dalam Suwastini, 2013:199). Setelah Revolusi Amerika 1776 dan Revolusi Prancis pada 1792, berkembang pemikiran bahwa posisi perempuan kurang beruntung daripada laki-laki dalam realitas sosial. Kedudukan perempuan dianggap tidak sama dengan laki-laki karena perempuan tidak memiliki hak-hak untuk mendapatkan pendidikan, berpolitik, hak atas milik, dan pekerjaan.

Tahun 1792 dianggap sebagai permulaan feminisme gelombang pertama dengan adanya tulisan Mary Wollstonecraft yang berjudul "*The Vindication of the Rights of Woman*" yang berisi prinsip-prinsip feminisme dasar dan tulisan ini dianggap sebagai tonggak gerakan feminisme modern. Wollstonecraft menyerukan pengembangan sisi rasional pada perempuan dan menuntut agar anak perempuan dapat belajar di sekolah pemerintah dalam kesetaraan dengan anak laki-laki (Sanders dalam Suwastini, 2013:200). Sejak

munculnya publikasi John Stuart Mill, “*The Subjection of Women*” pada tahun 1869, pergerakan yang awalnya berpusat di Eropa, kemudian berpindah ke Amerika dan berkembang pesat. Hal ini juga menandai kelahiran feminisme Gelombang Pertama di Amerika.

Gerakan feminisme di Amerika diawali pada pertengahan abad ke-19 yang menjadi dasar gerakan ini adalah tuntutan persamaan hak dan penghapusan diskriminasi terhadap kaum perempuan. Pada awal abad ke-20, gerakan-gerakan feminis di Amerika mulai menjalin kerjasama untuk saling memperkuat dalam menyuarakan isu mereka. Pada tahun 1940, mulai timbul kesadaran pada kaum perempuan akan kemampuan mereka yang ternyata tidaklah berbeda dengan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh terjadinya Perang Dunia II, dimana saat perang lebih dari 6 juta perempuan harus bekerja diberbagai sektor yang selama ini dikerjakan oleh laki-laki. Peristiwa ini membuat mereka menyadari bahwa mereka juga mampu bekerja diberbagai sektor yang selama ini didominasi oleh laki-laki.

Gerakan feminisme di Amerika Serikat semakin gencar saat feminisme gelombang kedua yang dimulai pada tahun 1960-an dan ditandai dengan terbitnya buku “*The Feminine Mystique*” oleh Betty Freidan. Menurut Thornham dalam (Suwastini, 2013:201) feminisme gelombang kedua di Amerika dapat dikelompokkan menjadi dua aliran yakni liberal dan radikal. Kelompok aliran feminisme liberal bertujuan untuk memperjuangkan partisipasi perempuan di seluruh kehidupan sosial, dengan hak dan kewajiban yang setara dengan laki-laki. Aliran ini berada di bawah organisasi *National*

*Organization for Woman* (NOW) yang didirikan oleh Betty Freiden pada tahun 1966, dan memiliki dampak besar di berbagai bidang kehidupan. Aliran ini didasarkan pada prinsip liberalisme dimana tujuan utama kehidupan bermasyarakat adalah kebebasan individu. Menurut Tong dalam (Suwastini, 2013:202) aliran feminisme liberal menganggap bahwa masyarakat telah melanggar nilai hak-hak kesetaraan terhadap perempuan, mereka tidak memaksa perubahan struktur secara fundamental melainkan memasukkan perempuan ke dalam struktur yang ada berdasarkan prinsip kesetaraan dengan laki-laki.

Feminisme gelombang kedua dinilai sebagai feminisme yang paling kompak dalam paham dan pergerakan mereka (Thornham dalam Suwastini, 2013:203). Gerakan feminisme gelombang dua ini banyak membahas persoalan perempuan seperti kondisi inferioritas, diskriminasi seksual dan juga kebebasan perempuan di tengah masyarakat yang berkaitan dengan dominasi laki-laki atas perempuan. Setelah itu, pada akhir tahun 1980-an feminisme berkembang secara divergen ke arah feminisme gelombang ketiga yang bersamaan dengan munculnya postfeminisme yang kontroversial (Hewitt, dalam Suwastini, 2013:203). Perubahan dalam tujuan-tujuan feminisme dari waktu ke waktu merupakan bukti bahwa feminisme dapat beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan perempuan sesuai dengan tuntutan jaman yang dihadapi perempuan (Suwastini, 2013:206). Berbagai aliran yang muncul dalam feminisme merupakan perkembangan dari perbedaan-perbedaan yang telah dimiliki feminisme sejak awal. Perbedaan-perbedaan ini memperkaya feminisme dan

mendorong gerakan feminisme untuk terus berkembang hingga sekarang (Tong dalam Suwastini, 2013:207).

Hingga saat ini, perkembangan gerakan feminisme di Amerika juga masih terus memperjuangkan hak-hak perempuan dan menangani berbagai isu mengenai perempuan di masyarakat. Meskipun belum sepenuhnya tercapai, namun perkembangan gerakan feminisme yang selama ini diperjuangkan semakin terlihat. Banyaknya gerakan-gerakan feminisme seperti *Women's March*, *Hand's Off*, *MeToo*, dan lain-lain, masih terus memperjuangkan hak-hak perempuan, menuntut kesetaraan gender dan juga menangani berbagai permasalahan yang menimpa perempuan seperti diskriminasi, kekerasan, pelecehan seksual, dan juga masalah ras. Hal inipun juga terlihat dari perubahan dan perkembangan film-film Hollywood, dimana film merupakan cerminan dari kondisi masyarakat. Sebagian besar film Hollywood seringkali hanya menempatkan perempuan sebagai subordinat, namun kini mulai bermunculan film-film yang terlihat menampilkan kesetaraan gender. Kemudian, dalam industri perfilman, kaum feminis di Amerika Serikat juga membuat gerakan bertajuk "*Time's Up*" yang menuntut kesetaraan gender dalam industri perfilman, dikarenakan masih banyaknya ketimpangan gender yang terjadi dibalik layar dalam industri perfilman Hollywood. (<https://tirto.id/tak-cukup-tampil-di-layar-perempuan-harus-aktif-di-produksi-film-edHc> diakses pada 15 Maret 2021, pukul 11.03 WIB).